

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan problem utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Nasib baik atau buruknya secara lahir maupun batin seseorang, sebuah keluarga, sebuah bangsa, bahkan seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada bentuk kepribadian atau akhlak mereka sejak kanak-kanak.

Di negara ini, semakin banyak kemaksiatan dan kejahatan-kejahatan yang merajalela dan hal tersebut membuat bangsa ini semakin terpuruk, itu disebabkan karena semakin tinggi krisis akhlak. Jika hal tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikannya dan memperbaikinya maka rusaklah suatu bangsa atau umat itu, dan akan sangat berpengaruh pada generasi mendatang.

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi yang baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis dan tidak statis, terus mengarah pada kemajuan, dari tidak baik menjadi baik, bukan sebaliknya, yang dapat ditempuh dengan jalan *mujahadah* (menahan diri) dan melalui jalan *riyadah* (melatih diri).<sup>1</sup>Oleh karena itu, tidak salah lagi apa yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan.

Seperti yang kita lihat, bagaimana yang telah dilakukan oleh anak didik pada saat ini, seperti halnya tawuran pelajar, membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, kenihilan jiwa menolong, ketidakhormatan terhadap orang tua, guru dan sebagainya. Keadaan seperti

---

<sup>1</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 3, hlm. 274

itulah yang mengacu pada kesamaan permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi morality.

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW, dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi *masyarakat belajar*. Berkembang menjadi *masyarakat ilmu* yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah. Orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (insan kamil).<sup>2</sup>

Pendidikan di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak, yaitu melalui pembinaan dan pendidikan kepada siswa. Pendidikan harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dari keluarga, selain juga memberi pembinaan pada siswa. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas yang sedang berlangsung.<sup>3</sup> Maka sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian manusia adalah dengan melakukan pendidikan, karena mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini bagi anak-anak maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak anak-anak yaitu sesuai dengan ajaran yang benar, sesuai dengan tuntunan agama yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar dan mendalam. Akan tetapi, pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan afektif,

---

<sup>2</sup>HM. Chabib Thoha , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet.1, hlm. 12

<sup>3</sup>Muhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 73

yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan sekolah juga besar dan luas serta mendalam.<sup>4</sup> Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, maka anak didiknya pun akan baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya.<sup>5</sup>

Masa pendidikan di sekolah, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk pembinaan pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum, maupun guru agama), memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang semula sudah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.<sup>6</sup>

Eksistensi dan inti dari pendidikan di Taman Siswa sebenarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan kebudayaan dan juga sosial untuk kemerdekaan anak bangsa. Jadi, dengan pendidikan tersebut diusahakan agar sebanyak mungkin anak bisa sekolah dan mempunyai jiwa merdeka. Oleh karena itu, pendidikan di Taman Siswa didasarkan atas prinsip atau slogan *ing ngarso seng tulodho, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. Seorang guru harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah siswa harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.<sup>7</sup>

Dengan demikian, metode yang dianggap paling tepat dalam pembinaan akhlak adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yaitu suatu metode dengan cara memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 2, hlm. 41

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 57-58

<sup>7</sup>Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 2, hlm 131

ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal.

Sebagaimana pepatah mengatakan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari, guru kencing berlari, murid kencing menari." Hal tersebut menggambarkan bahwa sosok guru begitu sentral dalam suatu proses belajar mengajar, sampai-sampai semua perilaku guru akan segera ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, kegiatan mengajar pada hakikatnya merupakan tindakan memberi teladan.<sup>8</sup> Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap peran ini tidak mudah untuk ditantang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah dan bersama-sama bisa membuat berfikir atau berkata "jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya, saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping itu, saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarlah mereka menemukannya di mana pun." Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi menolak atau mengabaikan aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat mendasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka akan mengurangi keefektifan belajar.<sup>9</sup>

Sebagai teladan, guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola, seluruh hidupnya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok ideal. Sedikit saja guru bertindak yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan

---

<sup>8</sup> Taufik Tea, *Inspiring Teaching Mendidik Anak Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 86

<sup>9</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, hlm. 45-46

kharismanya pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itulah, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif.<sup>10</sup>

Apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh anak-anak, tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru (imitation), dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi.<sup>11</sup>

Demikian juga dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan, proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang diteladaninya. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru akan membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan sangat berarti bagi anak, demikian juga apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak akan tidak benar. Oleh karena itu dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru. Budi pekerti adalah sikap hidup yang disadari, diyakini dan dihayati dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.<sup>12</sup>

Berangkat dari kerangka berfikir di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti sebuah Taman Kanak-Kanak atau Roudlotul Athfal dengan mengangkat judul penelitian: **“Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memfokuskan pembahasan, maka peneliti akan memberikan batasan-batasan tentang istilah judul agar dapat dipahami dengan jelas, yaitu:

---

<sup>10</sup> Syaifu Bahri Djamarah, *Op.Cit* hlm 41

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Op.Cit*, hlm. 94

<sup>12</sup> *Ibid.*

### 1. Pelaksanaan

Yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).<sup>13</sup>

### 2. Metode

Metode adalah cara yang teratur yang digunakan guru untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.<sup>14</sup>

Metode berasal dari bahasa Greek-Yunani, yaitu *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara). Dari asal makna tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana, adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

### 3. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh.<sup>16</sup>

### 4. Pembinaan

Pembinaan adalah ”usaha atau tindakan”, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>17</sup>

### 5. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku

---

<sup>13</sup> W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. IX, hlm. 554

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 202

<sup>15</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang, RASAIL Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 56

<sup>16</sup> W. J. S. Purwodarminto, *Opcit*, hlm 1036

<sup>17</sup> Anton Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 995

sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

Akhlak berarti suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik – yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syariah – maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) maka itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>19</sup>

#### 6. Anak

Anak adalah keturunan kedua setelah ibu bapak atau manusia yang masih kecil<sup>20</sup>

#### 7. RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang

RA (Raudhotul Athfal) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Desa Randugarut Kecamatan Tugu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. RA Nurussibyan mempunyai kelebihan tersendiri, dalam prakteknya RA Nurussibyan sangat mengedepankan akhlak. Terbukti anak-anak di RA Nurussibyan ini terbilang memiliki kualitas akhlak yang baik. Disinilah timbul ketertarikan penulis, metode seperti apa yang diterapkan di RA Nurussibyan ini sehingga menghasilkan *output* yang baik. Mengingat penanaman akhlak baik terbilang sulit. Ketertarikan penulis bertambah, ketika dijumpai model pembelajaran yang digunakan adalah model area.

### C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet. 1, hlm. 26-27

<sup>19</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), penerj: J. Mahyudin, hlm 81-82

<sup>20</sup> Hadi Subrata, *Meningkatkan Intelegensi Anak Balita*, (Jakarta: Gunung MUI, 1988), Cet. 3, hlm. 69

1. Bagaimana pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun pelajaran 2010/2011
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun pelajaran 2010/2011

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi sekolah yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di sekolah.
2. Bagi pendidik atau calon pendidik dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi seorang guru sebagai teladan dalam membina akhlak anak.
3. Bagi peserta didik dapat mengetahui tentang keteladanan guru, dan dapat meneladani atau mencontoh.

#### **F. Kajian Pustaka**

Untuk memperjelas posisi penulis, maka penulis sertakan judul skripsi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan peneliti ini. Hal tersebut dimaksud agar tidak terjadi

pengulangan terhadap penelitian sebelumnya, juga untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti. Di antara judul skripsi tersebut adalah:

1. Amir Hidayati (NIM: 03199194) dalam skripsinya yang berjudul *"Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTS Sultan Agung, Ngawen, Blora"*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran akhlak bidang studi aqidah akhlak yang berlangsung di dalam kelas, guru aqidah akhlak adalah seorang yang harus menjadi figur teladan.<sup>21</sup>
2. Murni (NIM: 03502008) dalam skripsinya yang berjudul *"Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah di Sekolah Dasar Negeri Lengkong 01 Kec. Batang, Pati 2004"* menjelaskan bahwa upaya pembinaan akhlak yang mulia itu sangat dibutuhkan sekali, karena timbulnya kemerosotan tingkah laku serta budi pekerti yang baik terdapat di sekolah negeri maupun swasta. Untuk memudahkan terciptanya akhlak al-karimah guru berupaya membiasakan di kelas untuk mengucapkan kalimat thayyibah, menghormati dan patuh terhadap guru, beramal dll.<sup>22</sup>
3. Siti Nur Aini (NIM: 0310209) dalam skripsinya yang berjudul *"Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa (Studi Tentang Persepsi Siswa di MAN 01 Pati)"*, menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap akhlak anak, semakin baik persepsi siswa tentang keteladanan guru maka akan semakin baik akhlak siswa dan begitu juga sebaliknya.<sup>23</sup>

Sedangkan skripsi ini, meskipun memiliki kesamaan dengan karya-karya penulis dan atau peneliti sebelumnya, yakni masing mengulas tentang keteladanan guru dan akhlak siswa. Namun secara prinsipil memiliki perbedaan, yakni pada fokus pelaksanaannya. Penulis sengaja fokuskan

---

<sup>21</sup> Amir Hidayati, *Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTS Sultan Agung, Ngawen, Blora*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005)

<sup>22</sup> Murni, *Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah di Sekolah Dasar Negeri Lengkong 01 Kec. Batang, Pati*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004)

<sup>23</sup> Siti Nur Aini, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa (Studi Tentang Persepsi Siswa di MAN 01 Pati)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003)

pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA, yakni RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang. Salah satu lembaga yang berkembang pesat di pinggiran kota, yang eksis dan konsisten menggunakan metode keteladanan sebagai metode yang paling efektif dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anak. Meskipun berbeda, diharapkan skripsi penulis dapat menambah kontribusi dalam hal peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam hal pemilihan metode yang tepat pada pembinaan akhlak anak.

## G. Metode Penelitian

### 1. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

### 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Di mana hasil penelitian disajikan tidak dalam bentuk angka-angka, bentuk statistik, akan tetapi dalam bentuk deskripsi naratif.<sup>24</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode atau cara untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan apa saja yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Metode Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan,

---

<sup>24</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 30

<sup>24</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Renaja Rosdakarya, 2004), hlm. 186

dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>25</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi komparabilitas persoalan-persoalan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang, kepada pihak berkompeten yakni kepala RA dan tenaga pendidik.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu segala aktifitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan, pengelolaan, dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah, serta pendistribusian informasi kepada para informan.<sup>26</sup> Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

c. Metode Observasi

Yaitu pengangkatan dan pencatatan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>28</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara akurat, faktual, dan aktual tentang kondisi RA dan seluruh proses pembelajarannya dengan terjun ke lapangan langsung pada pelaksanaan pembelajaran di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang.

d. Metode Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis

---

<sup>26</sup> Soejono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997), hlm 19

<sup>27</sup> Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 126

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995), hlm. 54

data. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis data kualitatif, di mana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif analisis, yakni digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun dan menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.<sup>29</sup> Analisa ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima ataukah ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>30</sup>

Langkah-langkah analisis data menggunakan teori Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.<sup>31</sup> Jadi data tentang pelaksanaan pembelajaran di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang direduksi, selanjutnya disajikan dan akhirnya disimpulkan. Secara lebih lanjut, penerapan langkah-langkah analisis data tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>32</sup> Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu. Data yang akan direduksi adalah data-data yang berhubungan dengan pembelajaran, baik dari hasil penelitian lapangan/kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moeloeng, *Op.Cit*, hlm. 103

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 337.

<sup>32</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet. 1, hlm. 167.

- b. Sajian data (*display data*) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.<sup>33</sup> Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang pembelajaran di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang.
- c. Verifikasi atau mengumpulkan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.<sup>34</sup> Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pembelajaran di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian. Jadi langkah terakhir ini digunakan untuk membuat kesimpulan.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 167.

<sup>34</sup>*Ibid*.